

EKSPLORASI FRAUD INTENTION PADA KARYAWAN DITINJAU DARI STATUS HUBUNGAN KERJA

Oleh :

Muhammad Adi Cokro Nugroho¹

Arfin Nurma Halida²

*Corresponding Author: muhammad20045@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Fraud is an action carried out by individuals to seek personal gain at the expense of others. These events lead to large financial losses for the company. This study aims to explore fraud intention among 116 employees based on their employment status. The research employs a quantitative method with a sample of 116 employees positioned as crew store. The participants in this study consist of both contract and permanent employees. The data analysis technique used in this study is descriptive statistical analysis. Fraudulent behavior is difficult to measure; therefore, the instrument in this study uses a development from the theory of planned behavior to measure individual intentions. The results of the study indicate a difference in fraud intention between contract and permanent employees. Overall, the findings show that permanent employees have the highest average scores. Because the measurement of fraud intention in permanent employees is higher than contract employees, therefore, permanent employees have more fraud intention towards the agency than contract employees

Keywords: *fraud, intention to commit fraud, employment status*

ABSTRAK

Kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mencari keuntungan pribadi yang merugikan pihak lain. Peristiwa ini menimbulkan kerugian finansial yang besar bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *fraud intention* pada 116 karyawan berdasarkan status kerjanya. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 116 karyawan yang berposisi sebagai *crew store*. Partisipan pada penelitian ini terdiri dari karyawan kontrak dan karyawan tetap. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Perilaku kecurangan sulit untuk diukur, oleh karena itu instrumen pada penelitian ini menggunakan pengembangan dari *theory of planned behavior* untuk mengukur niat individu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan *fraud intention* antara karyawan kontrak dan karyawan tetap. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa karyawan dengan status kerja tetap memiliki nilai rata-rata *fraud intention* yang paling tinggi. Dikarenakan pengukuran *fraud intention* pada karyawan tetap lebih tinggi dibandingkan karyawan kontrak, maka dari itu, karyawan tetap lebih memiliki niat kecurangan terhadap instansi daripada karyawan kontrak.

Kata kunci: *Kecurangan, fraud intention, status kerja, theory of planned behavior*

PENDAHULUAN

Kecurangan adalah tindakan dengan cara menipu pihak lain secara disengaja dan mengaburkan fakta untuk mencari keuntungan pribadi (ACFE, 2022). Kecurangan yang dilakukan oleh karyawan ini dapat berupa pencurian barang, memanipulasi laporan keuangan, menyalahgunakan wewenang untuk melakukan aksi penipuan. Oleh karena itu perusahaan dirugikan akibat tindakan kecurangan oleh karyawan. Berbagai bentuk kecurangan dapat dilakukan oleh karyawan, dalam hal ini menurut Lembaga anti fraud Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan bentuk

¹ Muhammad Adi Cokro Nugroho, Universitas Negeri Surabaya, muhammad20045@mhs.unesa.ac.id

² Arfin Nurma Halida, Universitas Negeri Surabaya, arfinhalida@unesa.ac.id

kecurangan menjadi tiga yaitu penyimpangan pelaporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia melakukan survei kecurangan Indonesia. ACFE (2019) melakukan survei fraud terhadap 239 responden menunjukkan bahwa kasus korupsi 64.4% dengan 154 responden disusul dengan kasus penyalahgunaan aset 28.9% dengan 69 responden, dan kasus laporan keuangan sebesar 6,7% dengan 16 responden. Sejumlah penjelasan tersebut menegaskan bahwa memang kecurangan dapat menjadi ancaman bagi perusahaan.

Dilihat dari masa kerja pelaku kecurangan (ACFE, 2019) melakukan survei pada kasus ini menghasilkan pelaku dibagi pada masa kerja. Masa kerja di bagi menjadi kurang dari 1 tahun, 1-3 tahun, lebih dari 3 tahun, dan lebih dari 10 tahun. Pada pelaku dengan masa kerja kurang dari 1 tahun mencapai 16 kasus, pelaku dengan masa kerja 1-3 tahun 54 kasus, pelaku dengan masa kerja lebih dari 3 tahun mencapai 90 kasus. Berdasarkan informasi tersebut, kasus kecurangan yang sering muncul dilakukan oleh pelaku dengan masa kerja lebih dari 3 tahun. Pada penelitian ini, karyawan tetap merupakan karyawan yang telah bekerja lebih dari 3 tahun.

Melihat data di atas, kasus *fraud* di Indonesia cukup tinggi dan sangat merugikan. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor. Cressey (1953) melakukan sebuah penelitian mengenai penyebab kecurangan dan mencetuskan konsep mengenai *triangle fraud* yang mana merupakan faktor-faktor seseorang melakukan kecurangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* yaitu tekanan (*preassure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Albrecht dkk., (2012) mengembangkan faktor yang mempengaruhi kecurangan yaitu *perceived pressure*, *perceived opportunity*, *perceived rationalization*. Elemen *Fraud triangle* yakni *perceived pressure* dan *opportunity* dapat digunakan untuk mengkaji lebih dalam fenomena kecurangan yang ada di tempat penelitian. Tekanan atau *pressure* merupakan faktor pendorong kecurangan dikarenakan terdapat masalah finansial maupun non finansial. *Opportunity* merupakan kesempatan yang dirasakan oleh karyawan seberapa mampu ia mengetahui kelemahan intasi ia bekerja agar dapat melakukan tindakan kecurangan.

Sayal & Singh (2020) berpendapat bahwa sulit untuk mengamati perilaku kecurangan dalam praktiknya, oleh karena itu hal yang tepat dalam mengukur kecurangan dapat diamati dari intensi individu. Intensi merupakan kecenderungan seseorang individu untuk melakukan suatu tingkah laku (Radia & Siswadi, 2017). Intensi merupakan keinginan untuk memunculkan suatu perilaku (Ajzen & Fishbein, 1975). Intensi kecurangan adalah keinginan untuk melakukan tindakan yang tidak jujur dilakukan oleh individu maupun kelompok secara sengaja yang dapat merugikan pihak lain untuk memperoleh keuntungan dengan cara memanipulasi, menyembunyikan fakta, melakukan pencurian, dan merupakan tindakan kriminal. Sebelum memunculkan perilaku kecurangan Individu memiliki kecenderungan ke arah sana dan terdapat niatan atau intensi. Pada penelitian ini, *theory of planned behavior (TPB)* digunakan oleh peneliti untuk mengetahui intensi karyawan melakukan kecurangan. Untuk mengkaji penelitian ini secara psikologis TPB merupakan teori yang tepat dikarenakan mengkaji secara mendalam mengenai hal apa yang terjadi sebelum individu menunjukkan perilaku tertentu, dalam hal ini perilaku kecurangan.

TPB dapat digunakan dalam mengukur fraud intention hal ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Carpenter & Reimers (2005) yang digunakan untuk mengukur niat manajer perusahaan dalam melakukan kecurangan. Penelitian lain menunjukkan dengan menggunakan TPB dapat menjelaskan kecurangan penipuan pada perusahaan media komunikasi (Cohen dkk., 2010). (Lin dkk., 2022) menggunakan TPB

untuk mengukur *fraud intention* pada karyawan. Untuk mengetahui niat kecurangan pada akuntan di Kosovo, dapat diukur menggunakan TPB (Çollaku dkk., 2024). Dengan beberapa penelitian yang telah diuraikan TPB dapat digunakan dalam mengukur *fraud intention*. Ajzen, (1991) TPB dapat digunakan untuk menjelaskan niat individu dengan aspek *subjective norm*, *attitude towards*, *perceived behavior control*.

Pada penelitian ini terdapat fenomena yang telah ditemui oleh penulis terkait kecurangan karyawan pada perusahaan ritel vape. Kecurangan yang dilakukan oleh karyawan diantaranya melakukan manipulasi laporan bulanan, melakukan manipulasi poin *reward* member retail, melakukan pencurian aset, dan bekerja sama antar karyawan untuk melakukan kecurangan. Kecurangan yang dilakukan oleh karyawan menimbulkan kerugian bagi pelanggan yang seharusnya mendapatkan poin agar bisa ditukarkan produk lainnya. Kerugian juga dirasakan oleh perusahaan akibat kecurangan karyawan. Perusahaan menerapkan kebijakan kepada karyawan yang melakukan kecurangan agar dapat mengganti rugi nilai kerugian perusahaan. Melihat berbagai contoh fraud yang terjadi pada perusahaan yang dijadikan objek penelitian oleh penulis, sangat relevan dengan definisi fraud yaitu tindakan yang dilakukan dengan tipu muslihat, licik, bohong, dan dilakukan dengan cara tidak layak yaitu dengan menipu orang lain sehingga menimbulkan kerugian di pihak lain (Singleton & Aaron, 2010).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, menunjukkan bahwa semakin karyawan merasa tertekan dan karyawan tetap yang mengetahui kelemahan instansi, semakin ia memiliki niat melakukan kecurangan. Adanya penelitian ini sebagai referensi bagi akademisi maupun praktisi khususnya di bidang retail untuk mengetahui Gambaran responden yang memiliki niat melakukan kecurangan. Hal ini penting dilakukan penelitian, agar dapat membantu perusahaan untuk mengambil kebijakan mengenai pencegahan tindakan kecurangan, khususnya pada aspek tekanan yang dialami oleh karyawan, agar tidak menimbulkan banyak kerugian pada perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan angka sebagai data dan dianalisis untuk menjawab rumusan hipotesis penelitian (Jannah, 2018). Pada penelitian ini variabel yang digunakan yaitu *fraud intention* yang diukur menggunakan *theory planned behavior* yang dikembangkan oleh ajzen (2005). Penelitian ini mengeksplorasi niat melakukan kecurangan pada karyawan berdasarkan status kerja di perusahaan.

Penelitian ini dilakukan terhadap karyawan pada perusahaan vape. Lokasi penelitian dilakukan di Surabaya. Perusahaan retail ini memiliki banyak cabang di Surabaya. Peneliti akan melakukan penelitian pada seluruh cabang perusahaan di Surabaya. Populasi dari penelitian ini adalah karyawan perusahaan vape yang terdapat di kota Surabaya. Jumlah populasi pada perusahaan ini berjumlah 195 karyawan. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel (Sugiyono, 2022). Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penulis menentukan sampel menggunakan table atau rumus yang telah dikembangkan oleh Issac & Michael Dimana penulis menghendaki tingkat kesalahan sebesar 5%. Dihasilkan jumlah sampel pada penelitian ini sejumlah 116 subjek dari jumlah populasi.

18 aitem *fraud intention* pada penelitian ini mengacu pada *theory planned behavior* yang diteliti oleh (Ajzen, 1991) yang memiliki aspek *attitude towards*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Pengukuran skala penelitian dilakukan dengan menggunakan skala likert meminta responden untuk mengisi salah satu jawaban yang tersedia dengan lima jawaban alternatif yaitu “SS” (sangat setuju), “S” (setuju), “TS” (tidak setuju), dan “STS” (sangat tidak setuju) (Sugiyono, 2022). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk Menggambarkan dan mendeskripsikan data pada populasi subjek yang telah terkumpul apa adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2022).

HASIL

Subjek pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu digunakan untuk *try out* dan untuk data penelitian. Subjek yang dipergunakan untuk *try out* berjumlah 30 orang. Sedangkan, subjek untuk penelitian berjumlah 116 orang. Hasil penghitungan statistik deskriptif dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
<i>Fraud Intention</i>	116	25	52	38,327	5,127

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa nilai minimal pada variabel *fraud intention* adalah 25 dan nilai maksimal 52. Rata-rata juga diketahui dengan nilai 38,327. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan suatu nilai yang dapat digunakan untuk mewakili seluruh data pada variabel. Pada variabel *fraud intention*, diketahui nilai standar deviasi yaitu 5,127.

Selanjutnya dilakukan kategorisasi data. Norma yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada Sugiyono (2022). Hasil kategorisasi data pada penelitian ini dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2
Hasil Rentang Skor Fraud Intention

Kategorisasi	Norma Skor	Frekuensi	Persen
Sangat Tinggi	$46 < \bar{x}$	4	3%
Tinggi	$41 < \bar{x} \leq 46$	32	25%
Cukup	$36 < \bar{x} \leq 41$	50	47%
Rendah	$31 < \bar{x} \leq 36$	21	22%
Sangat Rendah	$\bar{x} \leq 31$	9	4%

Berdasarkan hasil diatas, diketahui bahwa dengan norma skor kurang dari ($\bar{x} \leq 31$), memiliki nilai *fraud intention* sangat rendah sebesar 4%. Norma skor rendah ($31 < \bar{x} \leq 36$) sebesar 22%. Kategori skor cukup memiliki norma skor rentang ($36 < \bar{x} \leq 41$) memiliki nilai *fraud intention* cukup sebesar 47%. Norma skor kurang dari ($41 < \bar{x} \leq 46$), memiliki nilai *fraud intention* tinggi sebesar 25%. Sedangkan norma skor sangat tinggi ($46 < \bar{x}$) sebesar 3%. Berdasarkan hasil kategorisasi di atas, dapat disimpulkan jika

mayoritas karyawan memiliki niat melakukan kecurangan yang sedang, ditunjukkan hasil nilai dengan rentang ($36 < \bar{x} \leq 41$) yang menempati posisi dengan frekuensi terbesar yakni 50 karyawan atau sebanyak 47%.

Tabel 3
Tingkat Fraud Intention berdasarkan Status Kerja

Status Kerja	Jumlah	Persentase	Rata-rata
Karyawan Tetap	44	37,9%	38,7
Karyawan Kontrak	72	62,1%	38,1

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki status kerja dengan kontrak yakni dengan 62,1 sedangkan diperoleh angka 37,9% untuk responden dengan status kerja karyawan kontrak. Selanjutnya dapat diketahui bahwa rata-rata karyawan tetap yang memiliki *fraud intention* lebih besar (38,7) dibandingkan rata-rata yang diperoleh karyawan tetap (38,1).

PEMBAHASAN

Albrecht dkk. (2012) menjelaskan pengertian *fraud* yaitu tindakan kejahatan berupa penipuan dengan cara yang licik, menipu, dan tidak adil yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan pihak lain. Organisasi internasional yang bergerak pada bidang kecurangan yaitu *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menjelaskan *fraud* merupakan tindakan dengan cara menipu pihak lain secara disengaja dan mengaburkan fakta untuk mencari keuntungan pribadi. Hal tersebut dapat diketahui bahwa kecurangan merupakan sebuah tindakan buruk yang dilakukan oleh individu untuk mencari keuntungan diri sendiri dengan cara merugikan pihak lain. Pada penelitian ini ingin mengetahui niat individu dalam melakukan kecurangan.

Theory of Planned Behaviour (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkah laku manusia karena perilaku tersebut dapat dipertimbangkan dan direncanakan (Ajzen, 2011). Ajzen (2005) menjelaskan intensi merupakan keinginan untuk memunculkan suatu perilaku, termasuk melakukan perbuatan kecurangan. untuk mengetahui niat individu melakukan kecurangan, maka di hubungkan dengan faktor-faktor kecurangan yang telah di teliti oleh Dr. Donald cressey.

Cressey (1953) melakukan sebuah penelitian kepada 200 orang yang terlibat dalam penggelapan keuangan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, cressey mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan. Cressey mencetuskan konsep ini dengan istilah *fraud triangle*. Albrecht dkk. (2012) melakukan pengembangan teori yang telah diteliti oleh cressey yakni mencetuskan faktor kecurangan dikarenakan oleh faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Pada penelitian ini telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ajzen mengenai intensi individu dalam melakukan kecurangan. Dimana individu memiliki intensi melakukan kecurangan dikarenakan adanya tekanan yang dirasakan oleh individu.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan aspek-aspek yang ada *fraud intention* dapat menggambarkan kondisi responden. Pada variabel *fraud intention* terdapat aspek *attitude towards behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* yang menurut ajzen, aspek-aspek tersebut dapat memunculkan niat individu. Pada aspek attitude

towards behavior, individu memiliki keyakinan positif terhadap kecurangan. Aspek subjective norm, individu memiliki dorongan atau harapan dari orang lain atau kelompok untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan teori *Fraud triangle theory* terdapat tiga faktor yang menyebabkan individu melakukan kecurangan, salah satunya yaitu *perceived pressure* (Albrecht dkk., 2012). Albrecht dkk., (2012) menyatakan bahwa *perceived pressure* merupakan faktor yang selalu muncul dalam kecurangan. Pada aspek *perceived behavioral control* yaitu Adanya Faktor pendorong untuk melakukan kecurangan dan individu merasa bahwa dirinya mampu untuk melakukan kecurangan. Pada variabel *perceived pressure* juga memiliki kontribusi terhadap fraud intention. Pada *perceived pressure* terdiri dari tekanan keuangan, kebiasaan buruk, dan hubungan kerja. Selain *perceived pressure* dijelaskan bahwa *perceived opportunity* dapat mempengaruhi individu untuk melakukan kecurangan. hal ini dikarenakan karyawan mampu untuk mengetahui celah ia melakukan kecurangan dan perusahaan belum bisa mengantisipasi hal tersebut.

Dalam melihat *fraud intention* dapat dikorelasikan dengan faktor penyebab kecurangan yaitu *perceived pressure*. Setiap aspek dalam *perceived pressure* berperan terhadap *fraud intention* pada karyawan yang dapat diidentifikasi dari jawaban responden pada tiap aspek. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Cressey, 1953) yang menunjukkan bahwa gaji yang kecil dan tekanan keuangan merupakan faktor tertinggi dalam mempengaruhi individu untuk melakukan kecurangan.

Pada variabel *fraud intention* terdapat aspek Attitude towards behavior memiliki nilai rata-rata 2,4 aspek subjective norm diperoleh nilai rata-rata 2,5 aspek *perceived behavioral control* memiliki rata-rata 2,4 Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata paling tinggi yaitu pada aspek subjective norm. Hal ini menunjukkan bahwa niat individu dapat dipengaruhi paling tinggi dengan orang lain yang mencoba menormalisasi kecurangan dan rekan kerja yang mendukung untuk melakukan kecurangan.

Pada variabel *fraud intention* aspek yang tertinggi yaitu *subjective norm*. Subjective norm merupakan aspek niat kecurangan yang didasarkan dikarenakan lingkungan social seperti rekan kerja dan keluarga yang mendorong individu melakukan kecurangan. tekanan keuangan berarti individu memiliki permasalahan finansial, pada teori albrecht (2012) hal ini bisa dikarenakan membiayai orang lain termasuk keluarga. Dinamika pada kedua aspek menunjukkan lingkungan sosial seperti membiayai keluarga dapat mendorong individu memiliki niat melakukan kecurangan.

Pada variabel *fraud intention* aspek yang terendah yaitu *perceived behavioral control*. PBC merupakan kemampuan individu memunculkan perilaku kecurangan berdasarkan pengalaman masa lalu. Kebiasaan buruk yaitu faktor individu melakukan kecurangan dikarenakan kebiasaan yang kurang baik seperti bermain judi, mengkonsumsi zat yang bersifat adiktif, dan gaya hidup mewah. Dinamika kedua aspek menunjukkan rendahnya kebiasaan buruk mempengaruhi kelemahan PBC.

Pada penelitian ini dilihat bahwa mayoritas responden memiliki status kerja dengan kontrak yakni dengan 62,1 sedangkan diperoleh angka 37,9% untuk responden dengan status kerja karyawan kontrak. Selanjutnya dapat diketahui bahwa rata-rata karyawan tetap yang memiliki *fraud intention* lebih besar (38,7) dibandingkan rata-rata yang diperoleh karyawan tetap (38,1).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mat dkk., 2019) kepada 158 pekerja dewasa menunjukkan hasil hubungan positif dan signifikan antara *perceived pressure* dengan intensi kecurangan oleh karyawan. Pada penelitian ini menunjukkan tekanan yang dirasakan oleh karyawan berupa kurangnya gaji dan tekanan finansial membuat karyawan

memiliki niat melakukan kecurangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Dimana *perceived pressure* memiliki hubungan dengan *fraud intention* pada karyawan.

Albrecht dkk., 2012) menjelaskan bahwa kecurangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu *perceived pressure*, *perceived opportunity*, dan *perceived rationalization*. Pada penelitian ini berfokus melakukan penelitian pada *perceived pressure*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived pressure* dengan aspek-aspek seperti: tekanan keuangan, hubungan kerja, dan kebiasaan buruk memiliki kontribusi dalam meningkatkan niat individu untuk melakukan kecurangan. Hal ini relevan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Mat dkk., 2019; Kon dkk., 2024; Hollow, 2014) yang mana *perceived pressure* merupakan faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan *fraud intention*

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan Gambaran *fraud intention* yang dimiliki pada karyawan di perusahaan retail berdasarkan status kerja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perbedaan *fraud intention* antara karyawan dengan status kerja kontrak dan karyawan tetap. Hasil skor perolehan *fraud intention* pada karyawan tetap menunjukkan lebih tinggi dibandingkan dengan skor *fraud intention* pada karyawan tetap. Hal ini dapat disebabkan beberapa faktor kecurangan seperti *perceived pressure*, *perceived opportunity*, dan *rationalization*. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karyawan dengan status kerja tetap memiliki niat melakukan kecurangan lebih tinggi daripada karyawan dengan status kerja kontrak

Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan instansi dapat menyesuaikan kebijakan terhadap karyawan, khususnya pada aspek gaji, beban kerja, memperketat kebijakan, menerapkan kepemimpinan yang tepat, dan jenjang karir. Hal tersebut dapat mencegah niat melakukan kecurangan. penelitian selanjutnya dapat meneliti akan menambah atau mengkaji tentang faktor-faktor lain yang belum dibahas dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang dapat dikaji di antaranya adalah *perceived pressure*, *perceived opportunity*, *perceived rationalization*, dan *capability*. Selain itu penelitian selanjutnya dapat dilakukan di sektor lain ini akan memungkinkan peneliti lain yang melakukan penelitian serupa untuk menghasilkan manfaat dan hasil yang lebih luas, serta menjangkau populasi yang lebih luas dengan hasil yang lebih optimal.

Kepustakaan

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50 (2):179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Albrecht, W. S., Albrecht, O. C., Albrecht, C. C., & Mark F. Zimbelman. (2012). *Fraud Examination* (Fourth). Cengage Learning.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2022), "Occupational fraud 2022: a report to the nations", ACFE
- Carpenter, D.T., & Reimers, L.J. (2005). Unethical and Fraudulent Financial Reporting: Applying the Theory of Planned Behavior. *Journal of Business Ethics*. 60 (2) : 115-129. <https://doi.org/10.1007/s10551-004-7370-9>

- Cohen, J., Ding, Y., Lesage, C., & Stolowy, H. (2010). Corporate Fraud and Managers' Behavior: Evidence from the Press. *Journal of Business Ethics*, 95(SUPPL. 2), 271–315. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0857-2>
- Çollaku, L., Ramushi, A. S., & Aliu, M. (2024). Fraud intention and the relationship with selfishness: the mediating role of moral justification in the accounting profession. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-10-2023-0220>
- Cressey, D. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*, (2nd ed.). New Jersey
- Hollow, M. (2014). Money, morals and motives: An exploratory study into why bank managers and employees commit fraud at work. *Journal of Financial Crime*, 21(2), 174–190. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2013-0010>
- Howarth, C. (2011). The Fraud Pentagon: Considering the Five Elements of Fraud. *The CPA Journal*
- Kon, Z. S., Lim, Y. H., Choong, Y. O., Paloosamy, J. R., & Low, B. T. (2024). The influence of pressure on intention to commit fraud: the mediating role of rationalization and opportunities. *Asian Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s13520-024-00192-x>
- Laksmi, A. A., Supri, Z., & Sari, N. (2022). *Persepsi Karyawan Pt. Sumber Graha Sejahtera Luwu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud Triangle Theory)*.
- Lin, B., Huang, J., Liao, Y., Liu, S., & Zhou, H. (2022). Why do employees commit fraud? Theory, measurement, and validation. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1026519>
- Mat, T. Z. T., Ismawi, D. S. T., & Ghani, E. K. (2019). Do perceived pressure and perceived opportunity influence employees' intention to commit fraud? *International Journal of Financial Research*, 10(3), 132–143. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n3p132>
- Pratiwi, S. , & R. S. SH. , MM. (2020). Pengaruh Pressure, Opportunity Dan Rationalization Terhadap Tindakan Fraud (Kecurangan) Karyawan Pada Pt Robinson Putra Perkasa Kota Sukabumi. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 23–43. <https://journal.stiepasim.ac.id/index.php/JMA/article/view/158>
- Rahayu, R., Nugroho, W., & Eriswanto, E. (2020). *Dan Effectiveness Of Internal Control Terhadap Tendensi Kecurangan Karyawan Pada Pt.Arista Mitra Lestari Cabang Sukabumi*.
- Restu, R. G. W. N. & E. E. (2020). Pengaruh Fraud Diamond, Personal Attitude Dan Effectiveness Of Internal Control Terhadap Tendensi Kecurangan Karyawan Pada Pt.Arista Mitra Lestari Cabang Sukabumi. *Syntax Idea* , 2(9), 647–661.
- Ruankaew, T., & of Accounting, P. (2016). *Beyond the Fraud Diamond*. www.ijbmer.com
- Safitri, F. F. (2019). *Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization terhadap Niat Melakukan Fraud dengan Law Enforcement sebagai Variabel Moderating : Survei Pada Profesi Akuntan [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Singleton Aaron Singleton Jack Bologna Robert, T., & Wiley, J. (n.d.). *and Forensic Accounting Third Edition*.

- Utami, I., Wijono, S., Noviyanti, S., & Mohamed, N. (2019). Fraud diamond, Machiavellianism and fraud intention. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 531–544. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2019-0042>